

## MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI KEGIATAN PELATIHAN SENI ANGLUNG YANG DISELENGGARAKAN OLEH SAUNG UJO

<sup>1</sup>Agus Winarti

aguswinarti56@gmail.com

Diterima Mei 2022	Disetujui Juni 2022	Dipublikasikan September 2022
-------------------	---------------------	-------------------------------

**Abstrak:** Pemuda Indonesia adalah tunas-tunas bangsa dan negara yang akan meneruskan perjuangan dan tampuk pimpinan bangsa. Pembangun karakter generasi muda agar dapat terarah dan teratur, memerlukan wadah yang memiliki kemampuan untuk menampung, mengembangkan bakat, minat, kreatifitas serta kemampuan yang ada pada pemuda, "SAUNG UJO" sebagai wadah perkumpulan kesenian angklung. Tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui pelaksanaan kegiatan seni angklung sebagai pembinaan generasi muda yang di selenggarakan oleh "Saung Ujo" 2) untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan seni angklung dalam membangun generasi muda. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif. Alat pengumpulan data yang utama dengan angket yang disebarakan kepada 30 responden/anggota "Saung Ujo" dan instruktur sebanyak 3 orang. Data pendukung dengan wawancara yang dilengkapi dengan observasi dan studi literatur. Membangun Karakter (character building) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku baik bagi diri maupun untuk sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan kegiatan seni angklung sebagai pembinaan generasi muda yang di selenggarakan oleh "Saung Ujo": kedisiplinan berlatih mampu membentuk generasi muda berkarakter, dengan pembelajaran dalam bentuk pelatihan untuk membangun pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor), peserta didik memiliki tekak secara kognitif, pemahaman dan penghayatan nilai secara afektif, pembentukan tekak secara kognitif, dan akhirnya penghayatan dalam kehidupan sehari-hari (nyata) 2) faktor penghambat pelaksanaan kegiatan belum instruktur belum banyak pengalamannya sehingga hasilnya belum memuaskan. Faktor pendukungnya adalah peralatan yang lengkap dan sarana prasaranan yang cukup untuk mendukung kelancaran pelatihan.

**Kata Kunci:** Membangun karakter, Generasi muda, Pelatihan

*Abstract: Indonesian youth are the nation's and state's buds who will continue the struggle and become the nation's leader. The character building of the younger generation to be directed and organized, requires a forum that has the ability to accommodate, develop the talents, interests, creativity and abilities that exist in youth, "SAUNG UJO" as a forum for the angklung arts association. The purpose of this study was to 1) determine the implementation of angklung art activities as a guide for the younger generation which was organized by "Saung Ujo" 2) to determine the supporting and inhibiting factors of the implementation of angklung art activities in building the younger generation. The method this research uses is descriptive. The main data collection tool is a questionnaire distributed to 30 respondents/members of "Saung Ujo" and 3 instructors. Supporting data with interviews equipped with observations and literature studies. Character building is a process or effort carried out to foster, improve and or shape character, character, psychological traits, morals (characteristics), human beings (society) so that they show temperament and behavior both for themselves and for others. . The results of the study show that 1) the implementation of angklung art activities as a coaching for the younger generation organized by "Saung Ujo": disciplined practice is able to form a young generation of character, with learning in the form of training to build knowledge (cognitive), attitudes (affective), and skills (psychomotor), students have a cognitive determination, affective understanding and appreciation of values, cognitive formation of determination, and finally appreciation in everyday life (real) 2) the inhibiting factor for the implementation of the activity is that the instructor has not had much experience so that the results are not satisfactory. The supporting factors are complete equipment and adequate infrastructure to support the smooth running of the training.*

**Keywords :** Character building, Young generation, Training

<sup>1</sup> Universitas Insan Cendekia Mandiri

## PENDAHULUAN

Membangun karakter menjadi lebih baik tidaklah sulit namun juga tidaklah mudah, untuk itu dalam artikel ini ada beberapa tips sederhana untuk bisa memiliki karakter yang baik.

Membangun generasi muda yang berkarakter di era digital merupakan tantangan bagi kita semua. Namun hal itu bisa kita lakukan dengan langkah kecil, yaitu memulai dari diri sendiri sehingga bisa memberikan contoh kepada orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa memberi contoh lebih baik dari pada memberi tahu. Namun, alangkah lebih baiknya kita bisa memberikan contoh namun bisa juga memberikan bimbingan pengetahuan dan penguatan bahwa karakter merupakan sesuatu yang fundamental dan penting bagi generasi muda penerus. Maka dari itu, kita tanamkan sejak dini bahwa pengetahuan adalah kunci utama dan pertama pembangunan karakter sebab pengetahuan itu untuk kehidupan, bukan hanya untuk penghidupan.

Permasalahannya adalah pada kenyataannya, masih banyak kasus-kasus yang mengindikasikan rendahnya karakter manusia tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Masih banyak perbedaan pendapat atau permasalahan yang diselesaikan oleh generasi atau masyarakat dengan tidak berkarakter. Apakah ini merupakan salah satu indikasi bahwa pendidikan nasional belum sepenuhnya membentuk manusia Indonesia yang berkarakter?

Jika memang demikian, dapat diartikan bahwa amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab belum sepenuhnya terwujud.

Apa bila kita ingin melihat kehidupan yang lebih baik untuk generasi muda yang akan datang, maka Agustian (2012:3-4) mengatakan, pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya nilai (values) dan makna (meaning) di balik apapun yang akan kita lakukan. Dalam kaitannya untuk membangun karakter dalam sistem pendidikan, Agustin mengemukakan dua hal, yaitu diperlukan sebuah disain pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan Intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Karakter seseorang merupakan hasil perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal dari individu tersebut. Dengan kata lain karakter seseorang dapat dibangun oleh lingkungan kehidupan sehari-hari melalui pendidikan, dan pelatihan maupun dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Pembangunan karakter generasi muda dapat melalui berbagai wadah pelatihan, kursus maupun kegiatan-kegiatan organisasi lainnya yang dapat dengan mudah diterima peserta sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pelatihan angklung yang diselenggarakan oleh Saung Ujo merupakan salah satu wadah yang dapat menjembatani generasi muda dalam membangun karakter.

Muncul pertanyaan: bagaimana pelaksanaan kegiatan seni angklung sebagai pembinaan generasi muda yang diselenggarakan oleh "Saung Ujo", faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan seni angklung dalam membangun generasi muda.

Tujuannya adalah bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi generasi muda untuk mengingatkan mereka bahwa pada hakikatnya mereka adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter akan dapat membantu generasi muda untuk bisa membuat dirinya menjadi lebih baik. Misalnya, nilai toleransi dan

<sup>1</sup> Universitas Insan Cendekia Mandiri

gotong royong. Jika generasi muda mampu mengimplementasikan nilai ini di dalam kehidupan sosialnya, maka akan menciptakan tatanan dalam kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Selain itu, ada pula nilai integritas. Jika generasi muda memiliki integritas yang tinggi, maka akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari orang lain. Integritas yang tinggi juga akan membuat generasi muda untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik, seperti aktif terlibat dalam kehidupan sosial di masyarakat. Nilai religius, nilai nasionalis, dan nilai mandiri juga merupakan nilai utama yang wajib ada untuk membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan karakter bangsa. Jika nilai-nilai utama tersebut dapat diterapkan secara baik dan tepat kepada generasi muda dalam satuan pendidikan di Indonesia, bukan tidak mungkin 10 sampai dengan 20 tahun kedepan Indonesia bisa berstatus sebagai negara maju sekaligus sebagai bangsa yang cerdas berkarakter.

Penanaman karakter pada generasi muda perlu terus diperkuat. Pendidikan merupakan rekayasa sosial yang bertujuan membentuk karakter. Pendidikan tidak sekedar membuat anak didik cerdas dan pandai, namun harus berkarakter dan berbudaya

Berkarakter artinya memiliki akhlak yang baik. Menyitir pandangan dari Imam Ghazali, maka akhlak atau karakter merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan tanpa memperhatikan pikiran terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan.

Guru harus dimaknai sebagai guru dalam pendidikan formal, nonformal dan informal. Artinya kita adalah guru bagi lingkungan terkecil masing-masing serta menjadi contoh dan memberi keteladanan. Terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pendidikan yaitu knowledge, skills, attitude,

values. Knowledge (pengetahuan), skills (keterampilan) perlu diberikan kepada generasi muda karena akan membangun kemampuan kognitif, fisik dan praktek mereka. Sementara attitude (sikap) dan values (nilai) perlu dimiliki generasi muda karena dapat membentuk karakter mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pemahaman tentang pendidikan, para generasi muda harus dikenalkan pada budaya lokal untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Supaya nilai-nilai positif adat istiadat dan kemasyarakatan yang ada tidak hilang tergerus oleh budaya bangsa lain, yang saat ini sangat digemari oleh generasi muda.

Penanaman karakter melalui berbagai wadah yang berada dilingkungan masing-masing bisa berupa seni musik (angklung), nilai budaya lokal, dapat diperkenalkan dalam bentuk seni tari, seni lukis, dan karya tulis tentang legenda setempat.

## METODE

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan di “Saung Ujo” pada bulan Mei s/d Juli 2022. Peserta pelatihan sebanyak 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi, dan interpretasi. Mendeskripsikan tentang membangun karakter generasi muda melalui pelatihan seni angklung “Saung Ujo” Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, angket, dokumentasi dan literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun karakter, membangun menurut KBBI adalah bangkit berdiri; naik (tentang awan dan sebagainya). Adapun karakter adalah sifat-sifat kejiwaan tabiat budi pekerti atau akhlak atau budi pekerti watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Membangun karakter generasi dilakukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu proses mengubah sikap, perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya

<sup>1</sup> Universitas Insan Cendekia Mandiri

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan cara-cara pelatihan dan pembiasaan perilaku secara terus menerus akan membentuk watak seseorang ataupun kelompok.

Pendidikan karakter bukan berupa materi yang hanya dapat direkam dan dihafal serta tidak dapat dievaluasi dalam waktu singkat, tetapi pendidikan karakter adalah pembelajaran yang diterapkan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, di masyarakat maupun di masyarakat. lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkelanjutan (Ainiyah 2013). Sedangkan Koesoema (2010:80) bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan *kekuatan moral*, berkonotasi "*positif*", bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Jadi karakter itu bukan warisan dan bukan bawaan sedari kandungan melainkan diciptakan melalui pendidikan.

Generasi muda merupakan penerus tongkat estafet kepemimpinan, perjuangan untuk tetap berdiri kokoh, seiring dengan tugas tersebut, kompetisi

diberbagai bidang juga semakintinggi yang disebabkan oleh derasnya arus *perputaran modal jasa* keseluruh pelosok dunia yang mempengaruhi integritas nasional, kesemuanya hanya mungkin dijalani dengan kualitas kompetensi yang berdaya saing tinggi (S.Budiwibowo, 2013:39).

Secara *ontologis*, pengertian pelatihan telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya oleh Friedman dan Yarbrough (dalam Sudjana S,D. 2007:4) yang mengemukakan bahwa:

*Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer's role is to facilitate trainee's movement from the status quo toward the ideal.*

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi atau kelompok.

Pendidikan dan pelatihan adalah bentuk pengembangan sumber daya manusia yang amat strategis sebab dalam pendidikan dan latihan selalu berkaitan dengan masalah nilai, norma dan perilaku individu dan kelompok. Program pendidikan dan pelatihan selalu direncanakan untuk tujuan-tujuan seperti pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pemecahan masalah, tindakan remedial, motivasi, meningkatkan mobilitas, dan keamanan anggota organisasi.

Pelatihan harus memberikan sejumlah manfaat bagi kelompok masyarakat peserta pelatihan, pelatihan harus dapat membantu masyarakat mempercepat pemenuhan kebutuhan sebagai upaya memperbaiki tarap hidup, dapat memperbaiki sikap-sikap agar mampu

<sup>1</sup> Universitas Insan Cendekia Mandiri

menyesuaikan dengan perubahan lingkungan serta dapat membuat keputusan dengan baik dan benar.

Karakter yang muncul pada peserta didik adalah santun, ramah tamah, dan memiliki tatakrama yang baik, kemudian karakter yang tumbuh dan berkembang adalah karakter percaya diri, dan berani. Pembelajaran seni angklung terdiri dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Karakter peserta didik tumbuh dan berkembang setelah peserta didik mengikuti pembelajaran seni angklung dan kegiatan pertunjukan seni angklung.

Pembelajaran seni musik angklung, seni musik merupakan ekspresi, respon, dan apresiasi manusia terhadap berbagai fenomena kehidupan, baik dari dalam diri maupun dari budaya, sejarah, alam dan lingkungan hidup seseorang, dalam beragam bentuk tata dan olah bunyi musik. Tujuannya adalah peserta didik mampu mengekspresikan diri atas fenomena kehidupan, peka terhadap persoalan diri secara pribadi dan dunia luar. Mampu mengasah dan mengembangkan musikalitas, terlibat dengan praktik-praktik bermusik dengan cara yang sesuai, tepat, dan bermanfaat, serta turut ambil bagian dan mampu menjawab tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar dan bermanfaat peserta didik mengusahakan perkembangan kepribadian, karakter, dan kehidupannya baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama dan alam sekitar.

Pemanfaatan angklung sebagai pembentukan karakter dapat membentuk individu-individu yang lebih percaya diri, menguatkan kerja tim, juga menyalurkan hak dan kewajiban untuk menjadikan nada yang indah. Tidak sebatas dalam memainkan musiknya saja hal ini bisa di jadikan awal dalam pembentukan karakter anak sejak di bangku sekolah dasar, sayang hal ini belum menjadi perhatian pemerintah, hanya sebagian saja yang berusaha

mewujudkan namun gayung tidak bersambut, hingga saat ini belum menjadi perhatian yang serius.

Pembangunan karakter generasi muda warga sekolah, guru, keluarga, lembaga-lembaga pendidikan non formal perlu bekerja secara kolaborasi dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Pelaksanaan dapat di kelas, luar kelas, tempat pelatihan ataupun tempat-tempat kursus.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut

- Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang akan dilakukan; dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Bersikap jujur: tidak menipu, tidak main curang, atau tidak mencuri; dapat diandalkan; apa yang dikatakan membangun reputasi baik, setia pada keluarga, teman, dan negara.
- Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Memperlakukan orang lain dengan hormat; mengikuti aturan, memiliki toleransi dan menerima perbedaan, memiliki sopan santun; tutur bahasa baik; menjaga perasaan orang lain; tidak mengancam, memukul atau melukai siapapun; bersikap damai terhadap kemarahan, penghinaan, dan perselisihan.
- Disiplin tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu

- untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu dari sesuatu yang telah dimiliki.
- Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Bertindak sesuai aturan; mau bergiliran dan berbagi; berpikir terbuka; mendengarkan orang lain; tidak mengambil keuntungan dan menyalahkan secara sembarangan dan memperlakukan semua orang lain secara terbuka.
  - Rasa ingin tau: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
  - Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menjalankan upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat; bekerjasama terlihat dalam urusan sosial atau masyarakat, menjadi tetangga yang baik; patuh terhadap hukum dan peraturan; menghormati otoritas; melindungi lingkungan; bersikap relawan
  - Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
  - Mengargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
  - Bersahabat/ komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
  - Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
  - Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  - Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  - Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tindakan secara baik, penuh kasih dan memperlihatkan sikap peduli dan rasa syukur; mengampuni orang lain; membantu orang yang membutuhkan.
  - Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Melakukan apa yang seharusnya dilakukan ; memiliki rencana kedepan; tekun, terus mencoba; selalu melakukan yang terbaik; mengendalikan diri, disiplin; berfikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi; bertanggung jawab terhadap kata-kata, tindakan, dan sikap, memberi contoh yang baik bagi orang lain.
- Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Penanaman karakter atau *character building* membutuhkan partisipasi dan tanggung jawab dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Menurut FW Foerster terdapat 4 ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: *pertama*, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan yang berpedoman terhadap nilai normatif, di mana diharapkan generasi dapat menghormati norma-norma yang ada dan dijadikannya pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat. *Kedua*, adanya

<sup>1</sup> Universitas Insan Cendekia Mandiri

koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu seseorang akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing serta tidak takut terhadap resiko dalam situasi baru. *Ketiga*, adanya otonomi, yaitu seseorang menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, seseorang mampu mengambil keputusan dengan mandiri tanpa dipengaruhi atau desakan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi generasi bangsa yang bermartabat.

Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang luhur meliputi hubungan terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk menciptakan manusia yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang positif agar mampu mengelola dan mengambil peran dalam membangun bangsa yang hebat dan bermartabat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang membangun karakter generasi muda melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Saung Ujo adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan seni musik angklung sebagai pembinaan generasi

muda yang di selenggarakan oleh “Saung Ujo”: pembiasaan-pembiasaan kedisiplinan berlatih, ketepatan waktu serta kemauan dan kemampuan peserta mampu membentuk generasi muda berkarakter, dengan pembelajaran dalam bentuk pelatihan untuk membangun pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotor), peserta didik memiliki tekad secara kognitif, pemahaman dan penghayatan nilai secara afektif, pembentukan tekad secara kognitif, dan akhirnya penghayatan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

2. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan instruktur belum banyak pengalamannya sehingga hasilnya belum memuaskan. Faktor pendukungnya adalah peralatan yang lengkap dan sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kelancaran pelatihan menjadikan peserta didik bersemangat dan berkeinginan untuk tampil kebolehnya dalam mempermainkan musik angklung

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2012, *Pengajaran Nilai di Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII.
- Ainiyah, Nur. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo
- Ghozali, I. *An Integrated Education System in a Multifaith and Multicultural Country*. Malaysia: Muslim Yuth Movement Malaysia.
- Koesoema, A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Satrijo Budiwibowo, 2013, *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global*. Jurnal Premiere Educandum, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Volume 3, Nomer 01 Hal: 39-49.

<sup>1</sup> Universitas Insan Cendekia Mandiri

Sri Sudarsih, Iriyanto Widisuseno.  
2019, *Pentingnya Membangun  
Karakter Generasi Muda di Era  
Global*. Jurnal Harmoni, Vol 3  
Nomor 2, Desember 2019. hal: 55-59.  
Departemen Linguistik FIB UNDIP